

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Penerapan *Project- Based Learning* Berbasis Konten Digital untuk Penguatan Identitas Nasional Mahasiswa Gen Z

Dian Nastiti¹, Nurul Hidayah Fitriyani² Lutfia Okta Riwayanti ³

¹ Jurusan seni karawitan, ² Jurusan seni karawitan, ³ Jurusan seni karawitan ,
Institut Seni Indonesia Surakarta

Email penulis korespondensi: diannastiti@isi-ska.ac.id

Dikirim: 1 April 2026

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i3>

Direvisi: 1 Mei 2026

Diterima: 1 Juni 2026

Kata Kunci:

Abstrak

Project- Based Learning ; digital content; national identity; Generation Z, Pancasila values, National identity among Generation Z students is increasingly challenged by the intensity of global digital culture, while conventional lecture-based methods in Pancasila and citizenship courses often fail to translate abstract national values into lived, everyday practice. This study examines the implementation of Project- Based Learning (PjBL) integrated with digital content creation to strengthen the national identity of Generation Z students. The research subjects were students majoring in Dance and Karawitan at Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, who were assigned a project to produce short videos illustrating the implementation of Pancasila values in the field of performing arts. This study employed a descriptive qualitative approach, combining classroom observation, in-depth interviews, and documentation analysis of the resulting student videos. The results indicate that content-based PjBL encourages students to actively research, discuss, and creatively translate abstract Pancasila values into concrete artistic works, while simultaneously strengthening digital literacy, collaboration skills, and a sense of ownership over the learning process. The video-making project also functioned as a medium of self-expression through which students reinterpreted local performing-arts traditions as vehicles for national values, thereby strengthening both cultural and national identity among Generation Z art students.



PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Identitas nasional merupakan fondasi penting bagi keberlangsungan suatu bangsa, terutama di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin masif menerpa generasi muda. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh berdampingan dengan internet, media sosial, dan budaya populer global, menghadapi tantangan tersendiri dalam mempertahankan kesadaran kebangsaan mereka. Paparan budaya asing yang intens melalui platform digital berpotensi mengikis rasa cinta tanah air, melemahkan keterikatan terhadap nilai-nilai lokal, serta menimbulkan krisis identitas apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dan kewarganegaraan yang relevan (Kurniawaty & Widayatmo, 2024; Merina & Djono, 2025). Di sisi lain, media digital yang sama juga membuka peluang besar untuk menumbuhkan kembali kesadaran kebangsaan melalui konten-konten yang dekat dengan keseharian generasi muda (Lui et al., 2025).

Riset terbaru menunjukkan bahwa Generasi Z Indonesia memiliki karakter yang terbuka, kritis, dan adaptif terhadap teknologi, namun rentan mengalami pergeseran orientasi nilai akibat gempuran budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Manalu et al., 2024; Sinaga, 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan identitas nasional pada generasi ini tidak dapat lagi mengandalkan pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan tekstual, melainkan memerlukan strategi pedagogis yang mengakomodasi karakter digital-native mereka.

Perguruan tinggi seni memiliki posisi strategis sekaligus tantangan unik dalam isu ini. Sebagai institusi yang membina calon seniman dan pelaku budaya, perguruan tinggi seni seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta mengemban tanggung jawab ganda: melestarikan kekayaan seni tradisi sekaligus menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada mahasiswanya. Seni tari dan karawitan, sebagai warisan budaya yang sarat muatan filosofis, sesungguhnya menyimpan potensi besar sebagai medium internalisasi nilai-nilai Pancasila, mulai dari semangat gotong royong dalam ansambel karawitan, harmoni dan keselarasan gerak dalam tari kelompok, hingga penghormatan terhadap keberagaman ekspresi budaya daerah (Faustina et al., 2023). Namun demikian, potensi ini seringkali belum dioptimalkan secara sistematis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila maupun Kewarganegaraan di lingkungan kampus seni.

Masalah Penelitian

Pada praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila di banyak perguruan tinggi, termasuk pada program studi seni pertunjukan, masih didominasi oleh metode ceramah dan penyampaian materi yang bersifat normatif-historis. Materi yang disajikan secara tekstual dan terlepas dari konteks disiplin keilmuan mahasiswa menyebabkan nilai-nilai Pancasila dipersepsikan sebagai pengetahuan hafalan, bukan sebagai nilai yang hidup dan dapat diwujudkan dalam praktik berkesenian. Akibatnya, keterlibatan emosional dan intelektual mahasiswa terhadap mata kuliah ini cenderung rendah, dan internalisasi nilai karakter kebangsaan tidak

berjalan optimal. Pengembangan model pembelajaran dalam mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan dilakukan sebagai upaya untuk memaksimalkan hasil dan manfaat proses pembelajaran. Upaya ini dilaksanakan melalui penerapan berbagai strategi pembelajaran yang relevan di bidang pendidikan. Strategi pembelajaran sendiri dipahami sebagai serangkaian kegiatan terencana yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Nastiti, n.d.).

Keadaan Terkini Penelitian

Menjawab tantangan tersebut, *Project- Based Learning* (PjBL) hadir sebagai model pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang belajar melalui proses merancang, memproduksi, dan mempresentasikan sebuah produk nyata sebagai hasil eksplorasi pengetahuan (Dewi, 2022; Wena, 2009). Berbeda dengan pembelajaran berbasis ceramah, PjBL menuntut mahasiswa untuk mengaitkan konsep abstrak, dalam hal ini nilai-nilai Pancasila, dengan permasalahan atau konteks nyata yang relevan dengan bidang keahlian mereka. Pendekatan ini terbukti secara signifikan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperdalam pemahaman terhadap konsep yang dipelajari, termasuk ketika dipadukan dengan media audio visual (Khairani et al., 2025).

Pemilihan konten digital, khususnya video, sebagai luaran proyek pembelajaran didasarkan pada kedekatan generasi Z dengan budaya visual dan platform berbagi video. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran tidak lagi menjadi pilihan, melainkan kebutuhan mendasar untuk menciptakan proses belajar yang lebih efektif, interaktif, dan kontekstual bagi peserta didik masa kini (Oktavia, 2025). Melalui produksi video, mahasiswa tidak hanya dituntut memahami substansi nilai Pancasila, tetapi juga mengasah literasi digital, kemampuan naratif visual, dan keterampilan kolaboratif dalam tim produksi.

Dalam konteks mahasiswa tari dan karawitan, proyek pembuatan video implementasi nilai Pancasila di bidang seni memungkinkan mahasiswa mentransformasikan pemahaman konseptual menjadi karya audio-visual yang memadukan gerak tari, iringan karawitan, narasi, dan simbol-simbol budaya lokal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan PjBL pada pembelajaran tari dan komposisi karya seni terbukti mampu meningkatkan kreativitas, kepekaan estetik, sekaligus kemandirian belajar mahasiswa (Budiman et al., 2022; Herlambang & Suryawan, 2022; Kurniawaty & Widayatmo, 2024). Model pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah seni budaya melalui pendekatan lesson study juga menunjukkan peningkatan kualitas proses dan hasil belajar yang signifikan (Fujiawati et al., 2020).

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Penelitian terdahulu mengenai PjBL cenderung berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif atau keterampilan berpikir kritis pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Khairani et al., 2025), atau pada kajian pustaka mengenai kelebihan dan kekurangan PjBL dalam mendukung Profil Pelajar Pancasila di sekolah (Dewi, 2022). Sementara itu, kajian mengenai identitas nasional Generasi Z

banyak dilakukan melalui pendekatan studi pustaka atau survei kuantitatif pada mahasiswa non-seni (Kurniawaty & Widayatmo, 2024; Manalu et al., 2024; Merina & Djono, 2025; Sinaga, 2025). Penelitian ini berbeda karena memfokuskan pada mahasiswa jurusan seni pertunjukan (tari dan karawitan) di perguruan tinggi seni, dengan luaran proyek berupa karya video yang secara eksplisit dirancang untuk merepresentasikan implementasi nilai-nilai Pancasila melalui medium seni, sehingga penguatan identitas nasional tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga terwujud dalam praktik berkarya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan *Project-Based Learning* berbasis konten digital dalam menguatkan identitas nasional mahasiswa Generasi Z, dengan studi kasus pada mahasiswa Jurusan Tari dan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta yang melaksanakan proyek pembuatan video implementasi nilai Pancasila di bidang seni.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berupaya memberikan gambaran secara mendalam mengenai suatu fenomena melalui data berbentuk kata-kata, narasi, dan dokumentasi, bukan melalui angka statistik (Moleong & Surjaman, 2014). Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud memahami secara utuh bagaimana proses penerapan *Project-Based Learning* berbasis konten digital berlangsung serta bagaimana mahasiswa memaknai dan menghayati nilai-nilai Pancasila melalui proyek yang mereka kerjakan.

Tahapan pelaksanaan PjBL meliputi: (1) penentuan pertanyaan/topik proyek terkait nilai Pancasila yang akan diangkat; (2) perancangan konsep dan storyboard video; (3) proses produksi berupa latihan gerak/iringan dan pengambilan gambar; (4) proses penyuntingan (editing) video; serta (5) presentasi dan pemutaran karya di kelas disertai diskusi reflektif.

Data and Sumber Data

Subjek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Tari dan Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang menempuh mata kuliah Pendidikan Pancasila pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Mahasiswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan proyek pembuatan video berdurasi pendek yang mengangkat implementasi salah satu sila Pancasila dalam praktik berkesenian, baik melalui koreografi tari, komposisi karawitan, maupun kombinasi keduanya.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran dan produksi proyek di kelas maupun studio, wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa mengenai pengalaman, pemaknaan, dan tantangan yang dihadapi selama proses PjBL, serta dokumentasi dan analisis

konten terhadap video-video karya mahasiswa sebagai data pendukung untuk melihat bagaimana nilai-nilai Pancasila direpresentasikan secara artistik.

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

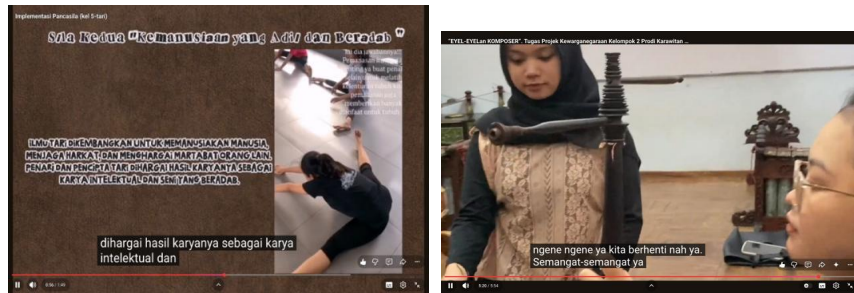
Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project-Based Learning* berbasis konten digital memberikan dampak positif signifikan terhadap penguatan identitas nasional mahasiswa Jurusan Tari dan Karawitan ISI Surakarta. Melalui proyek pembuatan video implementasi nilai Pancasila di bidang seni, mahasiswa tidak lagi memposisikan nilai-nilai kebangsaan sebagai materi hafalan yang abstrak, melainkan sebagai gagasan yang harus mereka terjemahkan secara kreatif ke dalam bentuk karya audio-visual yang konkret.

Kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila sebagian besar dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang relevan dengan konteks keilmuan mahasiswa (Astuti, 2023). Ketika mahasiswa seni pertunjukan dihadapkan pada tugas menghafal narasi normatif tentang Pancasila, keterlibatan mereka cenderung pasif. Namun, ketika nilai yang sama dikemas dalam bentuk proyek video yang harus mereka rancang, tampilkan, dan presentasikan sendiri, tingkat partisipasi dan antusiasme mahasiswa meningkat secara nyata. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan membantu pembentukan karakter mahasiswa (Patih et al., 2023). Observasi kelas menunjukkan mahasiswa lebih aktif berdiskusi menentukan sila Pancasila yang akan diangkat, merancang gerak tari atau pola tabuhan karawitan yang merepresentasikan nilai tersebut, hingga menyusun narasi video yang mudah dipahami penonton.

Pendidikan diarahkan untuk membekali seluruh masyarakat Indonesia agar siap bertransformasi menjadi warga global (*global society*) yang cerdas sekaligus beriman dan bertakwa (Jannah & Sulianti, 2021). Gen Z tumbuh dengan akses informasi global yang sangat terbuka, sehingga rentan terpapar budaya asing yang dapat mengaburkan identitas nasional. PjBL berbasis konten digital memungkinkan mahasiswa mengolah nilai-nilai kebangsaan (sejarah, budaya lokal, Pancasila) ke dalam bentuk yang akrab bagi mereka video, infografis, podcast, atau konten media sosial sehingga nilai nasionalisme tersampaikan lewat medium yang mereka pahami dan gemari, bukan lewat metode ceramah yang terasa asing bagi gaya belajar mereka.

Salah satu temuan penting adalah kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan nilai Pancasila. Kelompok yang mengangkat sila ketiga, Persatuan Indonesia, misalnya, menuangkannya melalui koreografi tari kelompok yang menonjolkan pola formasi saling berkaitan dan gerak unisono, sementara kelompok yang mengangkat sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menampilkan pembagian peran yang setara antar penabuh dalam ansambel karawitan sebagai metafora visual keadilan dan kesetaraan. Kontribusi mahasiswa sangat diperlukan dalam membangkitkan kesadaran kewarganegaraan guna

menangkal berbagai ancaman eksternal yang berpotensi mengikis semangat kebangsaan. Mahasiswa berperan sebagai terciptanya generasi muda yang memiliki nasionalisme tinggi (Najicha & Kurniawati, 2023). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa seni tari dan karawitan menyimpan struktur nilai kolektif seperti gotong royong, harmoni, dan penghormatan terhadap keberagaman yang selaras dengan semangat sila-sila Pancasila (Faustina et al., 2023). Berikut ini adalah contoh hasil proyek dari mahasiswa:



Gambar 1 Hasil proyek digital mahasiswa tari dan karawitan ISI Surakarta

PEMBAHASAN

Temuan ini sejalan dengan karakteristik PjBL yang menekankan pembelajaran berbasis produk nyata dan otentik, di mana mahasiswa diberi keleluasaan untuk merencanakan, mengelola, serta mempertanggungjawabkan proses dan hasil karya mereka (Wena, 2009). Kebebasan dalam menentukan konsep visual dan interpretasi nilai membuat mahasiswa merasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap proyek yang mereka kerjakan, sehingga proses belajar tidak lagi berpusat pada dosen, melainkan pada mahasiswa sebagai perancang dan eksekutor karya.

Selain penguatan nilai kebangsaan, proyek ini turut mendorong penguatan literasi digital mahasiswa. Proses produksi video, mulai dari pengambilan gambar, pemilihan sudut kamera, hingga penyuntingan menggunakan aplikasi pengolah video sederhana, memaksa mahasiswa mempelajari keterampilan teknis baru yang relevan dengan kebutuhan mereka sebagai calon seniman di era digital. Hal ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran mampu menciptakan proses belajar-mengajar yang lebih interaktif dan sesuai dengan tuntutan zaman (Oktavia, 2025). Sejalan dengan pandangan tersebut, integrasi media audio visual dalam model pembelajaran berbasis proyek juga terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam menganalisis dan menyampaikan gagasan (Khairani et al., 2025).

Agar mahasiswa tidak menjadi konsumen pasif konten digital, mahasiswa diposisikan sebagai pencipta konten bertema kebangsaan (misalnya dokumenter mini tentang budaya daerah, kampanye digital anti-hoaks kebangsaan, atau ulasan sejarah lokal). Proses riset, penyusunan naskah, hingga produksi konten ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif dibanding sekadar menghafal materi identitas nasional. Metode PjBL dinilai efektif mewujudkan sebagian elemen Profil Pelajar Pancasila berkebinekaan global, gotong royong,

mandiri, bernalar kritis, dan kreatif karena mahasiswa bekerja secara kolaboratif dan mandiri dalam merancang proyek konten digital bertema kebangsaan.

Dari hasil wawancara, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa proyek video ini membuat mereka memahami nilai Pancasila dengan cara yang berbeda dari sekadar membaca teks. Salah satu mahasiswa menyampaikan: "Dulu Pancasila itu terasa jauh, cuma teori. Tapi waktu harus bikin video dan cari gerakan yang pas buat menggambarkan gotong royong, saya jadi benar-benar mikir bagaimana nilai itu ada dalam tari yang saya pelajari sehari-hari." Pernyataan ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional, karena mahasiswa mengalami sendiri proses pemaknaan nilai melalui praktik kreatif (Herlambang & Suryawan, 2022; Lestari et al., 2017). Kesadaran awal mahasiswa dalam meresapi rasa kebangsaan dan nasionalisme bermula dari pengakuan bahwa kita telah menjadi bagian permanen dari bangsa Indonesia (Sofyan & Sundawa, 2015).

Penguatan identitas nasional dalam penelitian ini juga tampak dari meningkatnya apresiasi mahasiswa terhadap kekayaan seni tradisi sebagai bagian dari identitas kebangsaan. Ketika mahasiswa dituntut menunjukkan implementasi nilai Pancasila melalui tari dan karawitan, mereka secara tidak langsung diajak untuk menggali kembali makna filosofis di balik gerak dan bunyi tradisi yang selama ini mereka pelajari secara teknis. Kegiatan berkesenian yang dikaitkan dengan nilai kebangsaan terbukti efektif menumbuhkan karakter cinta tanah air pada generasi muda, sebagaimana ditemukan pada praktik pembelajaran tari berbasis komunitas (Faustina et al., 2023). Melalui pengenalan nilai Pancasila, pembangunan moral, dan penguatan rasa cinta tanah air, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sarana untuk pembinaan generasi muda (Mubarak & Faslah, 2025).

Temuan ini juga relevan dengan kajian mengenai identitas nasional Generasi Z di era digital yang menunjukkan bahwa media digital, meskipun berpotensi mengikis nasionalisme melalui paparan budaya asing, juga dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kembali kesadaran kebangsaan apabila kontennya dirancang secara relevan dan partisipatif (Lui et al., 2025; Merina & Djono, 2025). Perkembangan teknologi telah memberikan pengaruh luas di berbagai sektor, termasuk dunia pendidikan. Peran teknologi tidak hanya terbatas sebagai sumber belajar, tetapi juga menjadi inovasi yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan (Ahsania & Chumdari, n.d.). Dengan menjadikan mahasiswa sebagai produser konten, bukan sekadar konsumen, proyek video Pancasila ini mengubah arah pemanfaatan teknologi digital dari yang berpotensi melemahkan menjadi memperkuat identitas nasional (Kurniawaty & Widayatmo, 2024; Sinaga, 2025).

Aspek kolaborasi turut menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Proses produksi video yang melibatkan pembagian peran, mulai dari penari, penabuh, sutradara, hingga editor video, menuntut mahasiswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik kreatif secara konstruktif. Kemampuan

kolaborasi merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang penting dimiliki peserta didik untuk membangun rasa tanggung jawab bersama dan kepedulian terhadap sesama anggota kelompok (Widiarni et al., 2024). Dalam konteks ini, nilai kebangsaan seperti gotong royong tidak hanya menjadi tema video, tetapi juga secara nyata dipraktikkan dalam proses pembuatannya.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam pelaksanaan PjBL berbasis konten digital. Keterbatasan keterampilan teknis pengoperasian kamera dan aplikasi penyuntingan video pada sebagian mahasiswa menyebabkan proses produksi memerlukan waktu lebih lama dari yang direncanakan. Selain itu, keterbatasan sarana perekaman dan pencahayaan turut memengaruhi kualitas visual video yang dihasilkan. Tantangan lain adalah pengelolaan waktu, mengingat mahasiswa tari dan karawitan juga harus membagi waktu dengan latihan praktik seni dan mata kuliah lain. Kendala semacam ini sejalan dengan temuan bahwa penerapan media pembelajaran berbasis teknologi bukanlah hal yang sederhana dan memerlukan kesiapan baik dari sisi pendidik maupun peserta didik (Oktavia, 2025).

Project-Based Learning (PjBL) memberikan dampak positif bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Penerapan model ini terbukti meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar mahasiswa, karena mereka dilibatkan secara langsung dalam merencanakan, mengerjakan, dan mengevaluasi proyek nyata, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Selain itu, PjBL juga mendorong peningkatan kreativitas serta kemampuan berpikir tingkat tinggi dan berpikir kritis, sebab mahasiswa dituntut merumuskan masalah, mencari solusi, dan mengambil keputusan secara mandiri sepanjang proses proyek. Model ini juga memperkuat keterampilan kolaborasi dan pemecahan masalah, karena mahasiswa terbiasa bekerja dalam tim untuk menyelesaikan tantangan proyek secara bersama-sama, sekaligus melatih kemandirian belajar dalam mencari dan mengelola sumber belajar mereka sendiri. Meskipun demikian, keberhasilan dampak positif tersebut tetap bergantung pada kesiapan mahasiswa dalam mengelola waktu dan kolaborasi kelompok, serta pendampingan dosen yang konsisten sepanjang pelaksanaan proyek.

Dalam pelaksanaannya, peran dosen bergeser dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator yang membimbing mahasiswa merumuskan konsep, memberikan umpan balik terhadap *storyboard*, serta mendampingi proses refleksi setelah pemutaran video. Pergeseran peran ini sejalan dengan prinsip dasar pembelajaran berbasis proyek yang menekankan otonomi belajar mahasiswa didampingi bimbingan yang proporsional dari dosen (Ardian & Munadi, 2015; Budiman et al., 2022). Sebagai fasilitator, dosen berperan menentukan aspek-aspek kunci pelaksanaan proyek, mulai dari pemilihan tema proyek yang relevan dengan capaian pembelajaran, hingga pengintegrasian materi ajar ke dalam skenario proyek yang autentik.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa *integrasi Project- Based Learning* dengan konten digital merupakan strategi yang relevan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila di jenjang pendidikan tinggi, sejalan dengan temuan bahwa PjBL memiliki potensi besar dalam mendukung penguatan nilai-nilai Pancasila meskipun memerlukan persiapan matang dari sisi perencanaan dan pengelolaan waktu (Dewi, 2022). Pada mahasiswa seni pertunjukan secara khusus, pendekatan ini memberikan nilai tambah karena memungkinkan nilai kebangsaan tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga diwujudkan secara estetis melalui karya seni, sehingga identitas nasional dan identitas keseniman tumbuh secara berdampingan dan saling menguatkan.

KESIMPULAN

Penerapan *Project-Based Learning* berbasis konten digital, melalui proyek pembuatan video implementasi nilai Pancasila di bidang seni, terbukti memberikan kontribusi positif terhadap penguatan identitas nasional mahasiswa Generasi Z di Jurusan Tari dan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Model pembelajaran ini mendorong mahasiswa untuk secara aktif menggali, memaknai, dan menerjemahkan nilai-nilai Pancasila yang abstrak ke dalam karya tari dan karawitan yang konkret, sekaligus memperkuat literasi digital, keterampilan kolaborasi, dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar.

Proyek video juga berfungsi sebagai medium ekspresi diri yang memungkinkan mahasiswa menginterpretasikan ulang tradisi seni lokal sebagai wahana nilai kebangsaan, sehingga identitas budaya dan identitas nasional tumbuh secara bersamaan. Tantangan yang muncul, seperti keterbatasan keterampilan teknis dan pengelolaan waktu, menunjukkan perlunya dukungan sarana produksi serta pendampingan teknis yang memadai agar penerapan PjBL berbasis konten digital dapat berjalan lebih optimal di lingkungan pendidikan tinggi seni. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pembelajaran berbasis proyek, teknologi digital, dan kekayaan seni tradisi merupakan strategi strategis untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya kompeten secara artistik, tetapi juga memiliki kesadaran dan identitas kebangsaan yang kuat di tengah arus globalisasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsania, M. M., & Chumdari, C. (n.d.). Penerapan media educaplay untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila di kelas v sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(6), 916–923.
- Ardian, A., & Munadi, S. (2015). Pengaruh strategi pembelajaran student-centered learning dan kemampuan spasial terhadap kreativitas mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(4), 454–466.
- Astuti, Y. D. (2023). Profil pelajar pancasila sebagai upaya mewujudkan identitas nasional era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(02), 133–141.
- Budiman, A., Nugraheni, T., Sabaria, R., Julia, J., & Purnomo, P. (2022). Raising independent-learning awareness: An action research in dance practice course in Indonesia. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(2), 133–142.

- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan *Project- Based Learning* untuk penguatan profil pelajar pancasila kurikulum merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213–226.
- Faustina, G. S., Supeni, S., & Sutoyo, S. (2023). Membangun Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Seni Tari (Studi Kasus Sanggar Ngandhong Cinawi Desa Klodran Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar). *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 129–138.
- Fujiawati, F. S., Permana, R., & Roekmana, G. M. (2020). Pembelajaran seni budaya dengan model project based learning (PjBL) melalui lesson study. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 5(1).
- Herlambang, I., & Suryawan, A. I. (2022). Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Tari Dengan Model Project Based Learning. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 2(3), 394–407.
- Jannah, F., & Sulianti, A. (2021). Perspektif mahasiswa sebagai agen of change melalui pendidikan kewarganegaraan. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(2), 181–193.
- Khairani, F., Abung, M., & Sowiyah, S. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Pada Pembelajaran IPAS. *Didaktika Dwija Indria*, 13(3), 292–297.
- Kurniawaty, J. B., & Widayatmo, S. (2024). Nasionalisme di era digital: Tantangan dan peluang bagi generasi z indonesia. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 3(2), 42–50.
- Lestari, D. J., Permanasari, A. T., & Fujiawati, F. S. (2017). Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam mata kuliah komposisi tari. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 2(2).
- Lui, Z., Fikri, M., Pratama, R., Amorita, V., Rosyali, A., Ramadhana, M. M., Amrullah, A. T., & Sumual, A. K. (2025). PENGARUH MEDIA DIGITAL TERHADAP IDENTITAS NASIONAL GENERASI Z DI INDONESIA. *SIGARUDA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi Dan Pendidikan*, 1(2), 214–222.
- Manalu, D. K., Bukit, D. G. B., & Hutabarat, M. (2024). Identitas nasional dan nasionalisme di era digital: Dalam kajian kewarganegaraan. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 4(1), 18–29.
- Merina, M., & Djono, D. (2025). Kesadaran Nasional Generasi Z: Menjaga Nasionalisme di Era Digital: Generation Z National Awareness: Maintaining Nationalism in the Digital Era. *Anterior Jurnal*, 24(2), 115–119.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Mubarak, R., & Faslah, R. (2025). Pendidikan kewarganegaraan sebagai cara mengembangkan pemikiran politik mahasiswa. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(5), 747–752.
- Najicha, F. U., & Kurniawati, A. (2023). Pentingnya peningkatan kesadaran kewarganegaraan pada mahasiswa di lingkungan kampus. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 98–109.
- Nastiti, D. (n.d.). Implementasi penggunaan e-book pendidikan kewarganegaraan terhadap kemandirian belajar mahasiswa: pendekatan student-centered learning. *Didaktika Dwija Indria*, 13(6), 976–983.
- Oktavia, L. (2025). Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi di Era Digital. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 9(01), 55–69.
- Patih, A., Nurulah, A., Hamdani, F., & Abdurrahman, A. (2023). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).

- Sinaga, F. (2025). Persepsi Generasi Z terhadap Tantangan Pembentukan Identitas Nasional di Era Digital: Studi Kualitatif Deskriptif. *Wacana Psikokultural*, 3(1), 39–44.
- Sofyan, F. S., & Sundawa, D. (2015). Hubungan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan peningkatan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 185–198.
- Wena, M. (2009). Strategi pembelajaran inovatif kontemporer. *Jakarta: Bumi Aksara*, 2.
- Widiarni, M. M. A., Matsuri, M., & Saputri, D. Y. (2024). Pengaruh model pembelajaran search, solve, create, and share (sscs) terhadap kemampuan kolaborasi mata pelajaran ipas kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(3).